



WORKLOAD ASSESSMENT

EDUCATION RESEARCH METHODS



INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

WORKLOAD ASSESMENT
Correspondence
Academic Year 2020/2021

Coordinator:

Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M.Hum.
Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.
Dr. Yuniseffendri, S.Pd., M.Pd.

Team:

.....

INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

1.1.1 CONTENTS

- A. Learning Activities Plan and Course Assessment
- B. Calculation of Student Workload

Appendices:

- 1. Assessment Rubric
- 2. Course Activities Records
 - a) Sample of Student Attendance
 - b) Course Log Book
 - c) Sample of Student Assignment
 - d) Sample of Mid-term and End-term Tests
 - e) Sample of Student's Answer to Assignment, Mid-term, and End-term Test

	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA FAKULTAS BAHASA DAN SENI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA					Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)						
NAMA MATA KULIAH	KODE MK	RUMPUN MK		BOBOT (SKS)	SEMESTER	TGL PENYUSUNAN
Fonologi	2014212019					
OTORISASI	Dosen Pengembang RPS		Kordinator		Kepala Program Studi	
	Team				Dr. Heny Subandiyah, M.Hum	
Capaian Pembelajaran (CP)	PLO-Programme Learning Outcome					
	PLO 3	Bertanggung jawab atas setiap karya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menginternalisasikan nilai-r agama, norma dan etika akademik dengan semangat perjuangan dan kewirausahaan				
	PLO 4	Menguasai konsep dasar bahasa, sastra, keterampilan berbahasa dan sastra, penelitian bahasa dan sastra				
	PLO 12	Mampu berbicara dan menulis tentang bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks sehari-hari/umum, akademik, dan kerja; dan mampu menggunakan salah satu dari beberapa bahasa daerah				
	Course Learning Outcomes (CLO)					
	1. Memanfaatkan ipteks sebagai alat bantu penyelesaian masalah dan pengomunikasian gagasan melalui tata bunyi Bahasa Indonesia					
2. Menguasai tata bunyi Bahasa Indonesia yang meliputi produksi bunyi Bahasa (fon) dan penataan fonem sebagai dasar pengajaran Bahasa dan keterampilan berbahasa Indonesia serta penelitian Bahasa						
3. Mengambil keputusan strategis dalam menggunakan tata bunyi Bahasa Indonesia berdasarkan kaidah dan situasi penggunaannya						
4. Bertanggung jawab dan menunjukkan kepemilikan karakter iman, cerdas, mandiri, jujur, peduli, dan Tangguh dalam penyelesaian tugas, kuis, proyek, dan tes yang terkait dengan tata bunyi bahasa Indonesia dan penerapannya						
Diskripsi MK	Pembahasan konsep teoretis dan aplikatif tata bunyi Bahasa Indonesia yang meliputi produksi bunyi bahasa (fon) dan penataan fonem sebagai da pengajaran bahasa dan keterampilan berbahasa Indonesia serta penelitian bahasa melalui kegiatan perkuliahan, pemantapan teori tata bunyi bah praktik analisis kasus tata bunyi bahasa, dan presentasi guna menghasilkan berbagai tulisan ilmiah tentang system bunyi Bahasa Indonesia dan da dengan metode deskriptif dan generatif yang dipresentasikan dalam diskusi kelas dan kegiatan ilmiah jurusan					
Materi Pembelajaran / Pokok Bahasan	1. Konsep fonologi 2. Bunyi bahasa					

	3. Identifikasi bunyi bahasa 4. menjelaskan fonem 5. menjelaskan huruf diftong 6. huruf konsonan 7. fonetis 8. fonemik 9. kedudukan bahasa	
Refrensi	Utama: 1. Astuti, Elieza Tri. 2019. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi Dalam Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas VII E Dan Kelas VII F Smp N 35 Semarang. Universitas Negeri Semarang 2. Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. International Journal of Language and Linguistics, 3(4), 210-216. 3. Handbook of International Phonetic Association: A Guide to the use of the International Phonetic Alphabets. Cambridge: Cambridge University Press	
	Pendukung: 4. Harahap, Nurhayati. 2021. Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi. Jakarta: KENCANA. 5. Nuarca, I Ketut. 2017. Metode Filologi (sebuah pengantar). Bali: Program studi sastra jawa kuno, Fakultas ilmu budaya, Universitas Udayana. 6. Sangidu. 2019. Tugas Filologi: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.	
Media Pembelajaran	Preangkat lunak:	Perangkat keras :
	Power Point	Laptop, dan Proyektor
Dosen Pengampuh	Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M.Hum. Prof. Dr. Kisyani, M.Hum. Dr. Yuniseffendri, S.Pd., M.Pd.	
Matakuliah syarat	-	

Minggu Ke-	Tujuan Pembelajaran	Penilaian		Metode Pembelajaran, tugas (perkiraan Waktu)		Referensi	Scoring
		Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Offline	Online		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Memahami objek kajian, kedudukan, dan manfaat fonologi bahasa Indonesia. Menerapkan manfaat fonologi bahasa Indonesia	Menjelaskan objek kajian, kedudukan, dan manfaat fonologi bahasa Indonesia	1. Diskusi 2. Penugasan Kriteria Penilaian: kata kunci: - proses sistematis, prosedur ilmiah, memecahkan masalah penelitian -proses sistematis, prosedur ilmiah, memecahkan masalah penelitian	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 1: Jelaskan konsep fonologi! Jelaskan manfaat fonologi!		Referensi No.2	0-100

			pendidikan bahasa -fungsi penelitian murni dan terapan -fungsi penelitian murni dan terapan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa	2x50 Menit			
2-3	Memahami pengertian, kajian, dan produksi bunyi Bahasa. Memanfaatkan internet untuk mencari proses pembentukan dan klasifikasi bunyi Bahasa. Menganalisis proses pembentukan bunyi Bahasa. Mempertanggungjawabkan klasifikasi bunyi bahasa hasil diskusi kelompok	1. Menjelaskan pengertian, kajian, dan produksi bunyi Bahasa 2. Mengurutkan proses pembentukan dan mengklasifikasi bunyi bahasa 3. Menganalisis proses pembentukan bunyi Bahasa. 4. Mempertanggungjawabkan klasifikasi bunyi bahasa hasil diskusi kelompok	1. Tes Lisan 2. Quiz Kriteria penilaian Rumusan topik, judul, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian pendidikan sesuai dengan kriteria yang telah dibahas.	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 2: Jelaskan bunyi bahasa! Jelaskan klasifikasi bunyi! Jelaskan pembentukan bunyi! jelaskan hasil diskusi klasifikasi bunyi Bahasa! 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2 dan 3	0-100
4-5	Memanfaatkan IPTEKS untuk mencari transkripsi fonetis. Menguasai konsep pemengaruhan bunyi Bahasa. Mampu menulis transkripsi fonetis sesuai dengan realisasinya. Menuliskan transkripsi fonetis sesuai dengan realisasi bunyi bahasa	1. Transkripsi Fonetis 2. Pengaruh dan Realisasi Bunyi Bahasa	1. produk 2. unjuk kerja Kriteria penilaian: -sesuai dengan kriteria perumusan judul, latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian -sikap positif terhadap pertanyaan/masukan/kritik, kemampuan berpresentasi, media presentasi	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 3: Jelaskan manfaat IPTEKS untuk mencari transkripsi fonetis!		Referensi No: 1 dan 3	0-100

				Apa pengaruh dan ralisasi bunyi Bahasa! 2x50 Menit			
6-7	Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu membuat tabel/bagan klasifikasi bunyi Bahasa. Menguasai konsep tentang bunyi segmental dan ciri-cirinya	1. Mengklasiifikasi bunyi segmental sesuai dengan ciri-cirinya	1. produk 2. unjuk kerja Kriteria penilaian: -sesuai dengan topik dan variabel penelitian -minimal 3 sumber -memuat judul. peneliti, tahun, tujuan, metode peneltitian, dan simpulan -sikap dan isi sajian	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 4: Manfaatkan IIPTEKKS untuk membuat bagan klasifikasi bunyi 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2 dan 3	0-100
	UTS						0-100
9	Memahami konsep bunyi suprasegmental dan pengiringnya. Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu menganalisis bunyi suprasegmental. Menguasai konsep teknik analaisis suprasegmental dan pengiringnya. Mampu bertanggung jawab atas hasil identifikasi bunyi suprasegmental dan pengiringnya	1. Menjelaskan bunyi suprasegmental dan pengiringnya	1. Dskusi 2. Presentasi Kriteria Penilaian: 1. Sumber teori tepat dan relevan 2. Susun kerangka kajian teori tepat da runtut 3. pengembangan kerangka tepat dan menerapkan teknik pengutipan 4. presentasi: sikap dan materi tepat	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 5: Jelaskan konsep Teknik analisis suprasegemn tal! 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2 dan 3,4,5,6	0-100
10	Memahami konsep diftong, kluster, dan suku kata,. Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu mendokumentasi diftong dan kluster. Menguasai konsep teknik analisis suku kata.	Membedakan konsep diftong, kluster, dan silaba	1. Tes Lisan 2. Quiz Kriteria Penilaian: kata kunci: latar penelitian, karakteristik data,	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 6: Jelaskan konsep		Referensi No: 1, 2, dan 3,4,5,6	0-100

	Mampu bertanggung jawab dengan hasil pencarian diftong, kluster, dan suku kata		instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis	diftong, kluster dan suku kata! 2x50 Menit			
11	Mengembangkan bagian II proposal penelitian (penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori)	Menyusun bagian II proposal penelitian (penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori)	1. Penugasan Kriteria Penilaian: kunci: penelitian terdahulu yang relevan, sistematika kajian teori, penerapan teknik pengutipan	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 7: Susunlah bagian II proposal Penelitian! 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	0-100
12	Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu mencari pengertian fonem. Menguasai konsep fonem dan dapat mengenalinya. Mampu bertanggung jawab dengan hasil pengenalan fonem yang telah dilakukannya.	Menjelaskan pengertian fonem dan cara-cara mengenalinya	1. Quiz 2. Penugasan Kriteria Penilaian: 1. kata kunci: deskriptif, korelasi, eksperimen, PTK, pengembangan 2. sesuai dengan masalah, tujuan, data yang diperlukan	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 8: Jelaskan pengertianF onem! Sebutkan car acara mengenali fonem! 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2 dan 4.	0-100
13	Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu mengidentifikasi fonem dan variasinya. Menguasai konsep teknik mengidentifikasi fonem dan variasinya. Mampu bertanggung jawab dengan hasil identifikasi realisasi fonem. Mengidentifikasi realisasi dan variasi fonem	Realisasi dan Variasi Fonem	1. Quiz 2. Penugasan Kriteria Penilaian: 1. digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif; penelitian kuantitatif; ptk 2. sesuai dengan masalah, tujuan, dan data yang diperlukan	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 9: Jelaskan fonem dan variasinya! Jelaskan realisasi dan variasi fonem!		Referensi No: 1, 2 dan 4.	0-100

				2x50 Menit			
14	Memahami gejala-gejala fonologis. Memanfaatkan IT untuk mengidentifikasi gejala-gejala fonologis. Menguasai penganalisisan gejala-gejala fonologis Mampu bertanggung jawab mengenai gejala-gejala fonologis dalam sebuah presentasi di depan kelas	Mengidentifikasi gejala-gejala fonologis sehingga jelas perbedaannya antara satu dengan lainnya	1. Tes tulis 2. Penugasan Kriteria Penilaian: 1. kata kunci: deskriptif, korelasi, eksperimen, PTK, pengembangan 2. sesuai dengan masalah, tujuan, data yang diperlukan	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 10: Sebutkan gejala gejala fonologis! Analisis gejala fonologis! 2x50 Menit		Referensi No: 1, 2 dan 3.	0-100
15	Memanfaatkan IPTEKS sebagai alat bantu penulisan hasil pendataan anaptiksis dan haplologi Menguasai konsep anaptiksis dan haplologi Mampu bertanggung jawab dalam presentasi kelompok tentang anaptiksis dan haplologi	Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep anaptiksis dan haplologi	1. Tes tulis 2. Penugasan Kriteria Penilaian: 1. kata kunci: deskriptif, korelasi, eksperimen, PTK, pengembangan 2. sesuai dengan masalah, tujuan, data yang diperlukan	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 11: Identifikasi konsep anaptiksis dan haplologi! 2x50 Menit		Referensi No: 1-6	0-100
16	UAS						0-100

A. Perhitungan Beban Kerja Siswa

1.1.2 Perhitungan Beban Kerja Siswa

Satuan Kredit (SK)	ECTS	Jam Rapat	Tersusun Tugas	Mandiri Belajar
2 CU	3,18	1400 menit	1680 menit	1680 menit

LAMPIRAN

1.1.3 LAMPIRAN 1 RUBRIK PENILAIAN

Penilaian Kursus

A. Rubrik Penilaian

1) Domain Sikap/Afektif

Dalam ranah ini, evaluasi partisipasi siswa di kelas meliputi keterampilan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab. Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kriteria	Skor
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; selalu hadir di kelas tepat waktu; selalu tunduk penugasan tepat waktu; dan selalu berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	85 SA 100
Berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain; 80% kehadiran; menyerahkan 90% tugas; dan sering berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	70 SA < 85
Berkomunikasi secara tidak efektif, menghargai pendapat orang lain; 75% kehadiran; menyerahkan 70% tugas tepat waktu; dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	55 SA < 70
Berkomunikasi tidak efektif, tidak menghargai pendapat orang lain; jarang menghadiri kelas; jarang menyerahkan tugas; dan jarang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	SA < 55

2) Domain Pengetahuan/Kognitif

Pengetahuan siswa dinilai melalui pemberian tugas (individu dan kelompok) dan ujian (ujian tengah semester dan ujian akhir semester).

a. Rubrik Tugas

Kriteria penugasan menurut Rubrik Tugas:

Tidak	Aspek	Skor Maksimum
1	Menjelaskan ciri-ciri kalimat	2: 2 penjelasan ciri-ciri kalimat yang benar Penjelasan 1:1 tentang ciri-ciri kalimat benar 0: tidak ada penjelasan yang benar atau tidak ada jawaban
2	Mengidentifikasi kalimat sebagai bagian dari paragraf	5: 5 identifikasi benar 4: 4 identifikasi benar 3: 3 identifikasi benar 2: 2 identifikasi benar 1: 1 identifikasi benar 0: tidak ada identifikasi yang benar atau tidak ada jawaban

B) Tes (ujian tengah semester dan akhir semester)

Kriteria ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester pada mata kuliah ini adalah:

1. Kemampuan memberikan jawaban dengan benar sesuai kunci dan rubrik
2. Kemampuan memberikan argumentasi yang kuat sesuai teori
3. Kemampuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis
4. Kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep penting dalam situasi tertentu secara komprehensif

B. Sistem Penilaian Universitas Negeri Surabaya

Mahasiswa dianggap berkompeten dan lulus jika minimal mendapatkan 40% dari nilai maksimal Akhir Semester. Nilai Akhir Semester (NA) dihitung berdasarkan bobot berikut:

Komponen Penilaian	Persentase
Partisipasi (termasuk sikap/afektif)	20%
Penugasan	30%
Ujian Tengah Semester	20%
Tes akhir semester	30%

Konversi Skor

Interval Skor (dari 100)	Titik	Nilai
85 NA 100	4.00	A
80 NA < 85	3.75	A-
75 NA < 80	3.50	B+
70 NA < 75	3.00	B
65 NA < 70	2.75	B-
60 NA < 65	2.50	C+
55 NA < 60	2.00	C
40 NA < 55	1.00	D
0 NA < 40	0	E

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Jl. Lidah Wetan, Surabaya -
60213
Telepon : +6231-99424932
Faksimile : +6231-99424932
e-mail : bakpk@unesa.ac.id

PRESENSI KULIAH

Periode 2019/2020 Genap

Mata Kuliah : Fonologi

Dosen : Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd.

Kelas : 2019C

Prodi : S1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

No	NIM	Nama Mahasiswa	Pertemuan Ke															%
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Kampus Ketintang

Jalan Ketintang, Surabaya 60231

T: +6231-8293484

F: +6231-8293484

laman: unesa.ac.id

email : bakpk@unesa.ac.id

Aktivitas Perkuliahan

Nama Matakuliah : Fonologi

Kelas : 2019C

Dosen : AGUSNIAR DIAN SAVITRI
(197808222005012002)

Jadwal & Ruang : T04.03.01 (13.00 - 14.40) R.

No.	Tanggal	Pertemuan	Topik	Peserta	Status	Dosen	Kesesuaian	Saran
1	04-02-2020	Pertemuan ke 1	Pengantar 1.1 Fonologi dan Bidang Pembahasannya 1.2 Kedudukan Fonologi dalam cabang-cabang Linguistik 1.3 Manfaat Fonologi	39	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		

			dalam Penyusunan Ejaan Bahasa					
2	11-02-2020	Pertemuan ke 2	Fonetik 1.1 Pengertian, Kajian, dan Produksi Bunyi Bahasa 1.2 Pembentukan dan Klasifikasi Bunyi Bahasa	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
3	18-02-2020	Pertemuan ke 3	1.1 Transkripsi Fonetis 1.2 Pengaruh dan Realisasi Bunyi Bahasa	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
4	07-03-2020	Pertemuan ke 4	Klasifikasi Bunyi Segmental dan Suprasegmental 1.1 Dasar Klasifikasi Bunyi Segmental 1.2 Deskripsi	41	Ganti	Agusniar Dian Savitri		

			Bunyi Segmental					
5	03-03-2020	Pertemuan ke 5	Bunyi Suprasegmental dan Pengiringnya	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
6	10-03-2020	Pertemuan ke 6	1.1 Diftong dan Kluster 1.2 Silaba (Suku Kata)	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
7	17-03-2020	Pertemuan ke 7	Fonemik 1.1 Pengertian dan Pengenalan Fonem	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
8	24-03-2020	Pertemuan ke 8	1.1 Realisasi dan Variasi Fonem	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
9	31-03-2020	Pertemuan ke 9	1. fonemisasi	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
10	07-04-2020	Pertemuan ke 10	1. silabel	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		

11	14-04-2020	Pertemuan ke 11	1. kluster	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
12	21-04-2020	Pertemuan ke 12	1. diftong	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
13	28-04-2020	Pertemuan ke 13	1. proses fonologis	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
14	05-05-2020	Pertemuan ke 14	1. proses fonologis	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		
15	12-05-2020	Pertemuan ke 15	Review	41	Terjadwal	Agusniar Dian Savitri		

Tugas Mahasiswa:

“Makalah Fonetik Fonologi”

Tugas Fonologi



Disusun Oleh:
USWATUN HASANAH
(19020074133)

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita mendengar orang berbicara, maka kita akan dengar runtutan bunyi bahasa. Runtutan bunyi bahasa ini dapat dianalisis dan disegmentasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan kesatuannya yang ditandai dengan hentian-hentian atau jeda yang terdapat dalam runtutan bunyi tersebut. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut *fonologi*. Adapun satuan bunyi yang menjadi objek studinya yaitu *fonetik* dan *fonemik*. Dalam hal mengeluarkan, menghasilkan, atau mengucapkan bunyi, tentu saja melalui proses. Kita perlu mengetahui bagaimana proses pengeluaran bunyi-bunyi bahasa dan organ-organ apa saja yang berperan dalam proses tersebut.

Jika diperhatikan bunyi-bunyi yang terdapat pada kata-kata [intan], [angin], dan [batik] tidak sama. Ketidaksamaan bunyi pada deretan kata-kata itulah sebagai salah satu objek atau sasaran studi fonologi khususnya cabang ilmu fonetik. Dalam kajiannya, fonetik berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya. Dalam makalah ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kajian-kajian fonetik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan bunyi dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana klasifikasi dan deskripsi bunyi segmental bahasa Indonesia?
3. Bagaimana penggunaan bunyi diftong dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penulisan makalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembentukan bunyi dalam bahasa Indonesia.
2. Mengetahui klasifikasi dan deskripsi bunyi segmental bahasa Indonesia.
3. Mengetahui penggunaan bunyi diftong dalam bahasa Indonesia.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Fonologi dan Fonetik

Secara etimologi terbentuk dari kata fon yang berarti bunyi, dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian paling dasar dalam hierarki kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fonologi yaitu bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Adapun cabang studi fonologi yang dikaji dalam makalah ini adalah fonetik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fonetik adalah bidang linguistik pengucapan (penghasilan) bunyi ujar, sistem bunyi suatu bahasa. Menurut *Kamus Linguistik*, fonetik yaitu ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi dan psikologi; sistem bunyi suatu bahasa. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa

tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak (Abdul Chaer, 2009: 10). Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (O'Connor, 1982: 10-11, Ladefoged, 1982: 1, dalam Masnur, 2013: 8). Dengan demikian, fonetik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi-bunyi tersebut membedakan makna atau tidak.

Sebagai contoh bunyi [d] dalam kata *tidak* oleh penutur Jawa diucapkan beraspirasi agak keras, sedangkan oleh penutur suku lain tidak. Bunyi [d] yang diucapkan, baik beraspirasi atau tidak, tidak membedakan makna dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, perbedaannya tidak fungsional.

B. Jenis-jenis Fonetik

Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa itu sewaktu dikaji, fonetik dibedakan atas tiga macam yaitu fonetik fisiologis atau fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

1. Fonetik Fisiologis atau Artikulatoris

Fisiologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fungsi fisiologis manusia (Liberman, 1977: 3, dalam Masnur, 2013: 8). Sebagaimana manusia yang normal tentu mampu menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan menggerakkan atau memanfaatkan organ-organ tuturnya, misalnya lidah, bibir, dan gigi bawah (yang digerakkan oleh rahang bawah). Dengan demikian, seseorang yang ingin mengkaji bunyi-bunyi bahasa harus mengetahui juga berbagai struktur mekanisme pertuturan, memahami fungsi setiap mekanisme tersebut, dan peranannya dalam menghasilkan berbagai bunyi bahasa (Singh dan Singh, 1976: 2 dalam Masnur, 2013: 9). Dalam hal ini, fonetik fisiologis yaitu bidang fonetik yang mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ tutur manusia.

Fonetik fisiologis atau artikulatoris sering pula disebut fonetik organik yaitu mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Fonetik fisiologis paling berkaitan dengan ilmu linguistik, karena fonetik ini sangat berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi atau dihasilkan. Fonetik organik (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara (alat-alat ucap) yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasi berdasarkan artikulasinya.

2. Fonetik Akustik

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya. Kajian fonetik akustik bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima (Malmberg, 1963: 1 dalam Masnur, 2013: 9). Fonetik akustik, yang objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara, antara lain membicarakan: gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya ketika merambat di udara, spektrum, tekanan, dan intensitas bunyi. Juga mengenai skala desibel, resonansi, akustik produksi bunyi, serta pengukuran akustik itu.

Dalam rangka pengkajian fonetik akustik, fonetisi berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang proses pendengaran manusia. Kajian fonetik akustik lebih mengarah kepada kajian fisika daripada kajian linguistik, meskipun linguistik memiliki kepentingan didalamnya.

3. Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris adalah kajian terhadap respons sistem pendengaran terhadap rangsangan gelombang bunyi yang diterima. Fonetik auditoris mengarahkan kajiannya kepada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya. Dengan arti kata, kajian ini meneliti bagaimana seorang pendengar menanggapi bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai bunyi-bunyi yang perlu diproses sebagai bunyi-bunyi bahasa bermakna, dan apakah ciri bunyi-bunyi bahasa yang dianggap penting oleh pendengar dalam usahanya untuk membeda-bedakan setiap bunyi bahasa yang didengar (Singh dan Singh, 1976: 5 dalam Masnur, 2013: 9-10). Dalam hal ini tentunya pembahasan mengenai struktur dan fungsi alat dengar, yang disebut telinga itu bekerja. Bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu, sehingga bisa dipahami. Oleh karena itu, kiranya kajian fonetik auditoris lebih berkenaan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

C. Proses Pembentukan Bunyi

Dalam proses pembentukan bunyi, sumber energi utamanya adalah arus udara yang mengalir dari/ke paru-paru. Getaran-getaran itu timbul pada pita suara sebagai akibat tekanan arus udara, yang dibarengi dengan gerakan alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan/perubahan rongga udara yang terdapat dalam mulut dan/atau hidung. Dengan demikian, sarana utama yang berperan dalam proses pembentukan bunyi bahasa adalah (1) arus udara, (2) pita suara, dan (3) alat ucap.

1. Arus Udara

Arus udara yang menjadi sumber energi utama pembentukan bunyi bahasa merupakan hasil kerja alat atau organ tubuh yang dikendalikan oleh otot-otot tertentu atas perintah saraf-saraf otak. Dengan demikian, arus udara diciptakan atas perintah saraf-saraf otak tertentu; apakah arus udara menuju ke luar dari paru-paru, atau arus udara ke dalam atau menuju paru-paru.

2. Pita Suara

Merupakan sumber bunyi. Ia bergetar atau digetarkan oleh udara yang keluar atau masuk paru-paru. Pita suara terletak dalam kerongkongan (*larynx*) dalam posisi mendapar dari muka (*anterior*) ke belakang (*posterior*).

Bergetarnya pita suara dengan cara membuka dan menutup. Lubang pada saat pita suara itu membuka disebut *glotis*. Membukanya dari muka menuju ke belakang. Kadang-kadang membukanya tidak sampai ke belakang betul. Menutupnya pun mulai dari muka. Selain dari getaran penuh dari muka ke belakang, ada getaran kecil yang panjangnya setengah, seperempat, dan seterusnya dari panjang pita suara, dan bergetar secara serempak. Satu kali membuka-menutupnya pita suara di sebut satu gelombang.

Tenggorokan yang terletak di atas pita suara, rongga mulut, dan rongga hidung, berperan sebagai resonator atau peninggi bunyi yang diciptakan oleh pita suara. Dengan demikian, waktu pita suara bergetar, tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung ikut membantu menggetarkan udara dengan frekuensi yang seirama dengan frekuensi pita suara, sehingga bunyi dari pita suara menjadi lebih tinggi pengaruhnya.

3. Alat Ucap

Organ-organ tubuh yang dipergunakan sebagai alat ucap dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu (1) komponen supraglotal, (b) komponen laring, (c) komponen subglotal.

1. Komponen Supraglotal

Komponen supraglotal adalah alat-alat ucap yang berada di dalam rongga mulut dan rongga hidung baik yang menjadi artikulator aktif maupun yang menjadi artikulator pasif. Komponen supraglotal terdiri dari tiga rongga yang berfungsi sebagai lubang resonansi dalam pembentukan bunyi, yaitu rongga kerongkongan (*faring*), rongga hidung, dan rongga mulut.

Rongga kerongkongan yang terletak di atas laring merupakan tabung dan di bagian atasnya bercabang dua, yang berwujud rongga mulut dan rongga hidung. Peranan rongga kerongkongan yaitu sebagai tabung udara yang akan bergetar apabila pita suara menimbulkan getaran pada arus udara yang lewat dari paru-paru. Volume rongga kerongkongan dapat diperkecil dengan menaikkan laring, dengan mengangkat ujung

langit-langit lunak sehingga hubungan dengan rongga hidung tertutup, dan dengan menarik belakang lidah ke arah dinding faring.

Rongga hidung mempunyai bentuk dan dimensi yang relatif tetap tetapi dalam kaitannya dengan pembentukan bunyi mempunyai fungsi sebagai tabung resonansi. Peran ini terjadi ketika arus udara dari paru-paru mengalami getaran sewaktu melalui pita suara, dan getaran itu menggetarkan udara yang ada dalam rongga kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung.

Rongga mulut mempunyai dan dimensi yang sangat bervariasi, sehingga bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan pun sangat banyak dan bervariasi. Hal ini dimungkinkan karena keterlibatan lidah, bibir, dan juga rahang yang mudah digerakkan. Bagian-bagian alat ucap yang terdapat dalam rongga mulut yang bisa digerakkan disebut *artikulator* (berada di bagian bawah rongga mulut) dan *titik artikulasi* (berada di bagian atas rongga mulut).

Berikut penamaan bunyi berdasarkan daerah artikulasinya.

Titik Artikulasi	Bibir Atas (Labium)	Gigi Atas (Dentum)	Pangkal Gigi Atas (Alveolum)	Langit-Langit Keras (Palatum)	Langit-Langit Lunak (Velum)	Anak Tekak (Uvula)
Artikulator						
Bibir Bawah (Labium)	Bilabial	Labio Dental	-	-	-	-
Gigi Bawah (Dentum)	-	Inter Dental	-	-	-	-
Ujung Lidah (Apeks)	-	Apiko dental	Apiko alveolar	-	-	-
Daun Lidah (Lamina)	-	Lamino dental	Lamino alveolar	Lamino palatal	-	-
Belakang Lidah (Dorsum)	-	-	-	Dorso palatal	Dorso velar	Dorso uvular
Akar Lidah (Radiks)	-	-	-	-	-	Radiko uvular

2. Komponen Laring

Komponen laring merupakan kotak yang terbentuk dari tulang rawan yang berbentuk lingkaran. Di dalamnya terdapat pita suara. Laring berfungsi sebagai klep yang mengatur arus udara antara paru-paru, mulut dan hidung. Pita suara dengan kelenturannya bisa membuka dan menutup, sehingga bisa memisahkan dan sekaligus bisa menghubungkan antara udara yang ada pada paru-paru dan yang ada pada mulut dan hidung. Apabila dibuka lebar-lebar, udara yang ada pada paru-paru bisa berhubungan dengan udara yang ada pada mulut dan hidung. Sebaliknya, apabila klep ditutup rapat, udara yang ada pada paru-paru terpisah total dengan udara yang ada pada mulut dan hidung.

3. Komponen Subglotal

Komponen subglotal terdiri dari paru-paru kiri dan kanan, saluran bronkial, dan saluran pernapasan (trakea). Fungsi utama komponen subglotal adalah memberi arus udara yang merupakan syarat mutlak untuk terjadinya bunyi bahasa. Proses pengaliran udara yang berganti-ganti arah disebabkan oleh berkembang kempisnya kedua paru-paru yang berongga. Proses tersebut berjalan secara teratur oleh kinerja otot-otot yang terdapat dalam paru-paru, otot-otot perut, dan rongga dada. Proses ini tidak mengganggu kegiatan berbicara, bahkan menjadi syarat utama pembentukan bunyi bahasa.

Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga yang berupa arus udara. Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan atau laring. Arus udara

dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan udara di sekitar pita suara itu bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus.

Pada saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa 'berat'. Apabila pita suara direnggangkan sehingga udara tidak tersekat oleh pita suara, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa 'ringan'.

Setelah melewati rongga faring, arus udara mengalir ke bagian atas tenggorokan. Jika yang kita kehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan anak tekak atau uvula akan menutup saluran ke rongga hidung. Dengan demikian, bunyi tersebut akan keluar melalui rongga mulut. Jika yang kita kehendaki bunyi nasal, uvula diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Macam bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya.

D. Alat Ucap

Ketika berbicara, alat-alat ucap bekerja seperti pada proses ketika melakukan fungsi utamanya masing-masing. Berikut adalah gambar alat-alat ucap beserta penjelasannya.

Keterangan gambar:

1. Paru-paru (lung)
2. Batang tenggorok (trachea)
3. Pangkal tenggorok (laring)
4. Pita suara (vocal card)
5. Krikoid (cricoid)
6. Tiroid (thyroid)
7. Aritenoid (arhythenoid)
8. Dinding rongga kerokongan (wall of pharynx)
9. Epiglottis
10. Akar lidah (root of the lounge)
11. Pangkal lidah (back of the lounge, dorsum)
12. Tengah lidah (middle of the tounge, medium)
13. Daun lidah (blade of the tounge, medium)
14. Ujung lidah (tip of the tounge, apex)
15. Anak tekak (uvula)
16. Langit-langit lunak (soft palate, velum)
17. Langit-langit keras (hard palate, palatum)
18. Gusi, ceruk gigi (alveolum)
19. Gigi atas (upper teeth, dentum)
20. Gigi bawah (lower teeth, dentum)
21. Bibir atas (upper lip, labium)
22. Bibir bawah (lower lip, labium)
23. Mulut (mouth)
24. Rongga mulut (oral cavity)
25. Rongga hidung (nasal cavity)

Adapun cara kerja alat-alat ucap atau alat-alat bicara tersebut, yaitu:

1. Paru-paru

Paru-paru adalah sumber arus udara yang merupakan syarat mutlak untuk terjadinya bunyi bahasa. Bunyi bahasa dapat juga dihasilkan dengan arus udara yang datang dari luar

mulut. Kalau arus datang dari paru-paru disebut arus udara *egresif* dan kalau arus udara datang dari luar disebut arus udara *ingresif*.

2. Pangkal Tenggorok (laring), pita suara, glottis dan epiglottis

Pangkal tenggorok adalah sebuah rongga pada ujung saluran pernafasan yang diujungnya ada sepasang pita suara. Pita suara ini dapat terbuka lebar, terbuka agak lebar, terbuka sedikit, dan tertutup rapat sesuai dengan arus udara yang di hembuskan keluar. Celah di antara pita suara itu disebut *glottis*. Pada glottis inilah awal terjadinya bunyi bahasa dalam proses produksi bunyi itu. Bila glottis berada dalam keadaan terbuka lebar, tidak ada bunyi bahasa yang di hasilkan selain desah nafas. Bila glottis dalam keadaan terbuka agak lebar akan terjadi bunyi tak bersuara. Bila glottis dalam keadaan terbuka sedikit akan terjadi bunyi bersuara. Bila glottis dalam keadaan tertutup rapat akan terjadi bunyi hambat glotal.

3. Rongga Kerokongan

Faring atau rongga kerokongan adalah sebuah rongga yang terletak diantara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung. Faring berfungsi sebagai “tabung udara” yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan disebut bunyi faringal.

4. Langit-langit lunak(*velum*), anak tekak(*uvula*), dan pangkal lidah (*dorsum*)

Langit-langit lunak dan bagian ujungnya yang disebut *uvula* dapat turun naik untuk mengatur arus udara keluar masuk melalui rongga hidung dan rongga mulut. *Uvula* akan merapat ke dinding *faring* kalau arus udara keluar melalui rongga mulut, dan akan menjauh dari dinding *faring* kalau arus udara keluar melalui rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan dengan *velum* sebagai artikulator pasif dan *dorsum* sebagai artikulator disebut bunyi dorsovelar, dari gabungan kata *dorsum* dan *velum*. Sedangkan bunyi yang dihasilkan *uvula* disebut bunyi *uvular*.

5. Langit-langit keras (palatum), ujung lidah (apeks), dan daun lidah (laminum)

Dalam pembentukan bunyi-bunyi bahasa, langit-langit keras berlaku sebagai artikulator pasif (artikulator yang diam, tidak bergerak) dan yang menjadi artikulator aktifnya adalah ujung lidah (*apeks*) atau daun lidah (laminum). Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh *palatum* dan *apeks* disebut bunyi apikopalatal. Sedangkan yang dihasilkan oleh *palatum* dan *laminum* disebut bunyi laminopalatal

6. Ceruk gigi (alveolum), apeks, dan daun lidah (laminum)

Dalam pembentukan bunyi bahasa, *alveolum* sebagai artikulator pasif; dan apeks atau laminum sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh *alveolum* dan *apeks* disebut bunyi *apikoalveolar*.

7. Gigi (*dentum*), ujung lidah (*apeks*), dan bibir (*labium*)

Dalam produksi bunyi bahasa, gigi atas dapat berperan sebagai artikulator pasif; yang menjadi artikulator aktifnya adalah *apeks* atau bibir bawah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi atas dan *apeks* disebut bunyi *apikodental*; dan yang dihasilkan oleh gigi atas dan bibir bawah disebut bunyi *labiodental*. Dalam hal ini ada juga bunyi *interdental* dimana apeks sebagai artikulator aktif berada di antara gigi atas dan gigi bawah yang menjadi artikulator pasifnya.

8. Bibir bawah dan bibir atas

Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir atas bisa menjadi artikulator pasif dan bibir bawah menjadi artikulator aktif. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *bilabial*, seperti bunyi [p] dan [b]. Bibir bawah bisa juga menjadi artikulator aktif, dengan gigi atas sebagai artikulator pasifnya. Lalu, bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *labiodental* dari kata *labium* dan *dentum*.

9. Lidah (tongue)

Lidah terbagi menjadi empat bagian, yaitu ujung lidah (*apeks*); daun lidah (*laminum*); pangkal lidah (*dorsum*); dan akar lidah (*root*). Lidah dengan bagian-bagiannya dalam pembentukan bunyi bahasa selalu menjadi artikulator aktif, yakni artikulator yang bergerak. Sedangkan artikulator pasifnya adalah alat-alat ucap yang terdapat pada rahang atas. Posisi lidah ke depan, ke tengah, ke belakang, ke atas atau ke bawah menentukan jenis vocal yang dihasilkan.

10. Mulut dan rongga mulut

Rongga mulut dengan kedua belah bibir (atas dan bawah) berperan dalam pembentukan bunyi vokal. Kalau bentuk mulut membundar maka akan dihasilkan bunyi vokal bundar atau bulat; kalau bentuk mulut tidak membundar maka akan dihasilkan bunyi vokal tidak bundar. Secara umum semua bunyi yang dihasilkan di rongga mulut disebut bunyi oral.

11. Rongga hidung

Bunyi bahasa yang dihasilkan melalui rongga hidung disebut bunyi nasal. Bunyi nasal ini dihasilkan dengan cara menutup rapat-rapat arus udara di rongga mulut, dan menyalurkannya keluar melalui rongga hidung. Bunyi nasal yang ada di Indonesia adalah bunyi nasal bilabial [m]; bunyi nasal apikoalveolar [n]; bunyi nasal laminopalatal [ɲ]; dan bunyi nasal dorsovelar [ŋ].

E. Klasifikasi Bunyi Segmental

Klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu:

1. Ada tidaknya gangguan
Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Bunyi vokoid, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Berkaitan dengan pengaturan ruang resonansi, Daniel Jones menemukan delapan titik vokoid yang disebut dengan Vokal Kardinal (*Cardinal Vowel*) yang didiagramkan sebagaimana gambar berikut.
 - b. Bunyi kontoid, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokoid, seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan.
2. Mekanisme Udara
Yang dimaksud dengan mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu:
 - a. Mekanisme udara pulmonis, yaitu udara yang dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hampir semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.
 - b. Mekanisme udara laringal atau faringal, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya, glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada velum atau uvula. Velik juga ditutup. Kemudian, rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan jakun. Maka, terjadilah pemadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu tutup dibuka (glotis, velum, velik), udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
 - c. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di depan. Kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga

terjadi pemadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

3. Arah udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi egesif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung.
- b. Bunyi ingresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya, ketika kita berbicara sambil terisak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.

4. Pita suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan. Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s], [c], [f].
- b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara sehingga bergetar secara signifikan. Misalnya, bunyi [g], [b], [d], [z], [v], [j], [x], [h], [ʔ].

5. Lubang lewat udara

Dilihat dari lewat udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi oral atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara membungkam mulut kita dengan telapak tangan. Ternyata, misalnya, kita tidak bisa membunyikan [k] dengan mulut terbungkam. Berarti [k] merupakan bunyi oral.
- b. Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung, dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi nasal atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara menutup kedua lubang hidung kita. Ternyata, misalnya, kita tidak bisa mengucapkan bunyi [m] dan [ŋ] dengan kedua lubang hidung tertutup. Ini berarti [m] dan [ŋ] merupakan bunyi nasal.
- c. Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan membuka velik sedikit.

6. Mekanisme artikulasi

Yang dimaksud dengan mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Misalnya, bunyi [p], [b], [m], dan [w].
- b. Bunyi labio-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Misalnya, [f] dan [v].
- c. Bunyi apiko-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas.
- d. Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas.
- e. Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum).
- f. Bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum).
- g. Bunyi dorso-uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula).
- h. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring).

- i. Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara.

7. Cara gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut *implosif* (atau *stop implosif*), tahap kedua (pelepasan) disebut *eksplosif* (atau *stop eksplosif*). Misalnya, [p'] pada [atap'] disebut bunyi *stop implosif*; [p] pada [paku] disebut bunyi *stop eksplosif*. Contoh bunyi stop yang lain: [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ].
- b. Bunyi kontinum (alir), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Berarti, bunyi-bunyi selain bunyi stop merupakan bunyi kontinum, yaitu *bunyi afrikatif*, *frikatif*, *tril*, dan *lateral*.
- c. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya, [c], [j].
- d. Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya, [f], [v], [s], [z], [ʃ], [x], dan [h].
- e. Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, [r] dan [R].
- f. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya. Misalnya, [l] pada [lima].
- g. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ɳ], dan [ŋ].

8. Tinggi-Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bunyi tinggi, (b) bunyi agak tinggi, (c) bunyi tengah, (d) bunyi agak rendah, dan (e) bunyi rendah.

- a. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya, [i] pada [kita], [u] pada [hantu].
- b. Bunyi agak tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah agak merapat ke rahang atas. Misalnya, [e] pada [lele], [o] pada [soto].
- c. Bunyi tengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Misalnya, [ə] pada [səgəra], [ə] pada [əmas].
- d. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya, rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada [ɛɛʔ], [O] pada [pOkOʔ].
- e. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada [bata], [ɑ] pada [rahmat].

9. Maju-mundurnya lidah

Dilihat dari maju-mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi depan, (b) bunyi pusat, dan (c) bunyi belakang.

- a. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, [i], [ɪ], [e], [ɛ], [a].
- b. Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya, [ə].

- c. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].
10. Bentuk bibir
Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi bulat dan (b) bunyi tidak bulat.
- a. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].
- b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Misalnya, [i], [ɪ], [e], [ɛ], [a].

F. Deskripsi Bunyi Segmental

Bunyi segmental, baik vokoid maupun kontoid, yang diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia sangat variatif, apalagi setelah diterapkan dalam berbagai distribusi dan lingkungan. Tetapi paling tidak jumlah dan variasi bunyi tersebut bisa dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bunyi Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Bunyi vokoid dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan. Proses terjadinya vokal, selain oleh hambatan udara, dipengaruhi pula oleh gerakan bibir dan gerakan lidah. Berikut bagan vokal.

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	TB	TB	B	N	
atas TINGGI	[i]		[u]		Tertutup
bawah	[ɪ]		[U]		
atas MADYA	[e]	[ə]	[o]		Semi Tertutup
bawah	[ɛ]		[ɔ]		Semi Terbuka
RENDAH	[ɑ]			[a]	Terbuka

Keterangan:

TB : Tak Bulat

B : Bulat

N : Netral

Berdasarkan bagan di atas, bunyi vokal dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bunyi	Ciri-Ciri	Contoh Kata
[i]	Tinggi (atas), depan, tak bulat, tertutup	[bila] 'bila'
[ɪ]	Tinggi (bawah), depan, tak bulat, tertutup	[adɪʔ] 'adik'

[e]	Madya (atas), depan, tak bulat, semi tertutup	[ide] 'ide'
[ɛ]	Madya (bawah), depan, tak bulat, semi terbuka	[nɛnɛ?] 'nene?'
[a]	Rendah, depan, tak bulat, terbuka	[cari] 'cari'
[u]	Tinggi (atas), belakang, bulat, tertutup	[buku] 'buku'
[U]	Tinggi (bawah), belakang, bulat, tertutup	[batU?] 'batuk'
[o]	Madya (atas), belakang, bulat, semi tertutup	[toko] 'toko'
[ɔ]	Madya (bawah), belakang, bulat, semi terbuka	[tɔkɔh] 'tɔkoh'
[ɑ]	Rendah, belakang, netral, terbuka	[allah] 'Allah'
[ə]	Madya (atas), tengah, tak bulat, terbuka	[əmas] 'emas'

2. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang diroduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu didalam rongga mulut atau rongga hidung. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh aliran udara yang menemui berbagai hambatan atau penyempitan. Ciri konsonan lebih banyak ditentukan oleh sifat dan tempat hambatan atau penyempitan aliran udara. Terdapat beberapa ukuran memerikan konsonan, yaitu: titik artikulasi, posisi glotis, dan cara hambatan. Posisi glotis adalah keadaan celah pita suara, apakah terbuka atau tertutup. Jika glotis terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara dan jika glotis tertutup akan menghasilkan konsonan bersuara. Titik artikulasi adalah pertemuan antara artikulator aktif dan pasif.

Adapun klasifikasi bunyi konsonan adalah:

	Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminoalveolar	Dorsal	Uvular	Laringal	Glotal
Cara Artikulasi										
Ham bat (Letup)	BS	b		d			g			ʔ
	TBS	p		t			k			
Nasal		m		n		ɲ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan				l						

(lateral)										
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (tril)				r						
Semivokal		w			y					

Keterangan:

BS : Bersuara

TBS : Tak Bersuara

Berdasarkan bagan di atas, bunyi konsonan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bunyi	Ciri-ciri	Contoh Kata
[p]	Bilabial, hambat (letup), bersuara	[paku] 'paku'
[b]	Bilabial, hambat (letup), tak bersuara	[baru] 'baru'
[m]	Bilabial, nasal	[makan] 'makan'
[w]	Bilabial, semivokal	[waktu] 'waktu'
[v]	Labiodental, geseran (frikatif), bersuara	[voli] 'voli'
[f]	Labiodental, geseran (frikatif), tak bersuara	[final] 'final'
[d]	Apikoalveolar, hambat (letup), bersuara	[dari] 'dari'
[t]	Apikoalveolar, hambat (letup), tak bersuara	[tidUr] 'tidur'
[n]	Apikoalveolar, nasal	[minta] 'minta'
[l]	Apikoalveolar, sampingan (lateral)	[lama] 'lama'
[r]	Apikoalveolar, getar (tril)	[gerak] 'gerak'
[z]	Laminoalveolar, geseran (frikatif), bersuara	[zaman] 'zaman'
[y]	Laminoalveolar, semivokal	[yatim] 'yatim'
[ɲ]	Laminopalatal, nasal	[ɲala] 'nyala'
[j]	Laminopalatal, paduan (afrikat), bersuara	[jara?] 'jara?'
[ç]	Laminopalatal, paduan (afrikat), tak bersuara	[ciri] 'ciri'
[ʃ]	Laminopalatal, geseran (frikatif), bersuara	[ʃarat] 'syarat'
[s]	Laminopalatal, geseran (frikatif), tak bersuara	[satu] 'satu'
[g]	Dorsovelar, hambat (letup), bersuara	[gali] 'gali'
[k]	Dorsovelar, hambat (letup), tak bersuara	[kaku] 'kaku'
[ŋ]	Dorsovelar, nasal	[ŋilu] 'ngilu'

[x]	Dorsovelar, geseran (frikatif), bersuara	[xas] 'khas'
[h]	Laringal, geseran (frikatif), bersuara	[tahan] 'tahan'
[ʔ]	Glotal, hambat (letup), bersuara	[jaraʔ] 'jara?'

1. Konsonan [p] dan [b] dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan.
2. Konsonan [t] dan [d] umumnya dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Udara dari paru-paru sebelum dilepaskan .
3. Konsonan [k] dan [g] dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini kemudian dilepaskan.
4. Konsonan [f], artinya konsonan itu dibuat dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis.
5. Konsonan [s] dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.
6. Konsonan [z] dibentuk dengan cara pembentukan [s], tetapi dengan pita suara yang bergetar.
7. Konsonan [ʃ] dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis.
8. Konsonan [x] dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut.
9. Konsonan [h] dibentuk dengan melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.
10. Konsonan [c] dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tidak bergetar.
11. Konsonan [j] dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan [c], tetapi pita suara dalam keadaan bergetar.
12. Konsonan [m] dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.
13. Konsonan [n] dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung.
14. Konsonan [ɳ] dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat ini kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan.
15. Konsonan [ŋ] dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.
16. Konsonan [r] dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.
17. Konsonan [l] dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.
18. Semivokal [w] dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.
19. Semivokal [y] dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

G. Diftong

Diftong atau vokoid rangkap berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid pasti lebih tinggi sonoritasnya

dibanding dengan bunyi vokoid yang lain. Vokoid yang lebih rendah sonoritasnya lebih mengarah atau menyerupai bunyi nonvokoid. Kejadian meninggi dan menurunnya sonoritas inilah yang disebut *diftong*. Diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya. Namun yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel.

Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik. Diftong naik terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama. Diftong merupakan gabungan bunyi dalam satu suku kata, tetapi yang digabungkan adalah vokal dengan [w] atau [y]. Jadi [aw] pada [kalaw] dan [banaw] (untuk kata *kalau* dan *bangau*) adalah diftong, tetapi [au] pada [mau] dan [bau] (untuk kata *mau* dan *bau*) bukanlah diftong. Ada tiga buah diftong, yakni [ay], [aw], dan [oy] yang masing-masing dapat dituliskan: ai, au, dan oi. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan.

Contoh:

[ay]	[sunay]	'sungai'	
	[pantay]	'pantai'	
	[gulay]	'gulai'	
	[aw]	[harimaw]	'harimau'
		[kalaw]	'kalau'
[walawpun]		'walaupun'	
	[oy]	[sekoy]	'sekoi'
		[səpoy]	'sepoi'
[amboy]		'amboi'	
[koboy]		'koboī'	

Soal UTS

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UJIAN TENGAH SEMESTER

Mata kuliah : Fonologi
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen :

1. Apa yang anda ketahui tentang Fonologi, jelaskan menurut pendapat anda! (**Skor : 25**)
2. Anda pernah mendengar istilah fonetik dan fonemik dalam pembahasan fonologi, jelaskan apa yang dimaksud fonetik dan fonemik menurut pengetahuan anda! (**Skor : 25**)
3. Ada tiga macam fonetik yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustis dan fonetik auditoris. Jelaskan masing-masing fonetik tersebut! (**Skor : 20**)
4. Sebenarnya alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa ini mempunyai fungsi misalnya paru-paru untuk bernafas, lidah untuk mengecap dan gigi

untuk mengunyah, namun alat-alat itu secara linguistic digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa sewaktu berujar. Sebutkan beberapa contoh bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap tersebut. ! (**Skor : 15**)

5. Anda sudah mempelajari apa itu vocal, konsonan dan diftong. Jelaskan dan berikan contohnya! (Skor : 15)

Jawaban Mahasiswa:

Nama: Dwi Putri Deviana Ramadhani

NIM: 19020074024

Kelas: 2019A

1. Menurut saya, fonologi adalah bidang ilmu linguistic yang menganalisis, mempelajari, mengkaji runtutan bunyi Bahasa atau bisa dikatakan juga bahwa fonologi itu adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa
2. Menurut saya, fonetik adalah suatu bidang linguistic yang mempelajari bunyi Bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak, sedangkan fonemik merupakan kajian linguistic yang mempelajari bunyi Bahasa dengan memperhatikan bunyi Bahasa tersebut berfungsi sebagai pembeda makna.
3. Macam-macam fonetik
 - Fonetik artikulatoris : mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi Bahasa
 - Fonetik akustik : mempelajari bunyi Bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam
4. Contoh bunyi Bahasa yang keluar pada alat ucap
 - Bibir bawah merapat pada bibir atas menghasilkan bunyi [B] , [P], dan [M]
 - Daun lidah menempel pada langit-langit menghasilkan bunyi [T] dan [D]
 - Pangkal lidah menempel pada langit-langit lunak, menghasilkan bunyi [K], dan [G].
5. A. Bunyi Vokal
merupakan bunyi yang dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit . contoh :
 - a. Berdasarkan posisi lidah
 - [I] vokal depan tinggi tak bundar
 - [E] vokal depan tengah tak bundar
 - [A] vokal depan rendah tak bundar
 - b. Berdasarkan / secara vertical
 - Vokal tinggi pada bunyi [I] dan [U]
 - Vokal rendah pada bunyi [A]
 - Vokal tengah pada bunyi [E] dan [J]
 - c. Secara horizontal
 - Vokal depan pada bunyi [I] dan [E]
 - Vokal pusat pada bunyi [J]
 - Vokal belakang pada bunyi [D] dan [O]

B. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke mulut rongga atau ke rongga hidung dengan mendapat hambatan.

Contoh :

Bunyi bersuara [B], [D], [G],[C]

Bunyi tidak bersuara [S], [K], [P],[T]

C. Diftong

Diftong atau vocal rangkap terjadi karena posisi lidah Ketika memproduksi bunyi Bahasa pada bagian awalnya dan akhirnya tidak sama.

Contoh :

[AI] : Balai

[AU] : Kerbau

Soal UAS

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UJIAN AKHIR SEMESTER

Mata kuliah : Fonologi
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen :.

1. Buatlah Makalah Penelitian tentang “**KOSAKATA DASAR BUDAYA (SISTEM KEKERABATAN)**”.

Jawaban UAS:

KOSAKATA DASAR BUDAYA (SISTEM KEKERABATAN)

Diajukan untuk memenuhi tugas UAS Fonologi yang diampu oleh
Bapak Dr. Diding W. Rohaedi, M.Hum



Disusun Oleh :
Nama: Dwi Putri Deviana Ramadhani
NIM: 19020074024

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Surabaya

Tahun 2019

1. KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberkati serta menyertai kami sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga mengucapkan terimakasih bagi seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan laporan penelitian ini dan berbagai sumber yang telah kami pakai sebagai data dan acuan pada penulisan karya tersebut.

Kami mengakui bahwa kami adalah manusia yang memiliki keterbatasan dalam berbagai hal. Oleh karena itu tidak ada hal yang dapat diselesaikan dengan sangat sempurna. Begitu pula dengan laporan penelitian ini. Kami tidak dapat membuat laporan ini dengan sempurna dan tanpa kesalahan. Kami telah melakukannya semaksimal mungkin dengan kemampuan yang kami miliki.

Maka dari itu, kami bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca, agar nantinya kritik dan saran tersebut dapat menjadikan kami lebih baik lagi di penelitian yang selanjutnya.

Surabaya, 13 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Keterangan Mengenai Informan
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

- 2.1 Teori

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Metode Penelitian
- 3.2 Teknik Pengumpulan Data

BAB IV PEMBAHASAN

- 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian
- 4.2 Analisis Data

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

REFERENSI

LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah *bunyi bahasa* atau fon merupakan terjemahan dari bahasa Inggris phone 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan dan tulisan. Berkomunikasi melalui lisan yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol dapat terdengar sama di telinga setiap orang tapi memiliki makna yang berbeda. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat.

1.2 Keterangan Mengenai Informan

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

Nama	: Ni Wayan Murni
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Desa Panglipuran
Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali	
Tanggal Lahir / Usia	: Tahun 1964 / 55 Tahun
Pendidikan Tertinggi	: SLTA Lamanya
Tinggal di desa ini	: 55 Tahun
Aktivitas Bepergian ke Luar Desa	: 1 Bulan 2 kali
Bahasa yang Digunakan	: Bahasa Bali
Bahasa Lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Inggris, Bahasa Bali
Jumlah Penutur bhs Sasaran	1
Perimbangan Penutur P dan L	:
Mata Pencaharian Penduduk	: PNS, Petani, Berlayar, Pedagang

Gambar Peta Lokasi :



1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana transkripsi fonetis penuturan kosakata budaya (sistem kekerabatan) dalam bahasa Bali?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui transkripsi fonetis penuturan kosakata budaya (sistem kekerabatan) dalam bahasa Bali.

1.5 Manfaat Penelitian

- Untuk mengetahui kosakata budaya (sistem kekerabatan) dalam bahasa Bali
- Untuk mengetahui fonetis kosakata budaya (sistem kekerabatan) dalam bahasa Bali
- Untuk belajar kerja tim
- Untuk menambah pengalaman

- Untuk menambah wawasan

1.6 Pelaksanaan Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 April 2019

Waktu : 11.15 – 12.30 WITA

Tempat: Desa Panglipuran, Kabupaten Bangli, Bali

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Teori

Fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari sistem fonetika. International Phonetic Association (IPA) telah mengamati lebih dari 100 bunyi manusia yang berbeda dan mentranskripsikannya dengan International Phonetic Alphabet mereka. Dalam kajian fonetik, perumusan masalahnya adalah bagaimana suatu bunyi dihasilkan atau dilafazkan. Sedangkan dalam kajian fonemik mempelajari bagaimana suatu fonem dapat berpengaruh terhadap bentuk kata dan konteks makna. Dalam pembahasan bahasa, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, bekerjasama, berinteraksi, dan berinterelasi antara anggota masyarakat.

Keberadaan bahasa di dunia berbeda-beda, karena perbedaan regional, sosial, dan tempo (konteks penggunaan bahasa). Penggunaan kosakata tertentu akan berpengaruh terhadap bagaimana kosakata tersebut di lafazkan, diintonasikan dan bagaimana kecenderungan terhadap penekanan bunyinya. Pembentukan keterampilan menuliskan ujaran yang didengar ke dalam wujud tulisan adalah fonetik. Studi fonetik ini memerlukan hafalan, pemahaman, ketampilan pelafalan, ketrampilan pentranskripsikan, dan aktifitas lainnya. Obyek fonetik adalah bunyi bahasa, bunyi bahasa dikaji tanpa memperhatikan fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna. Bunyi bahasa itu jumlahnya tidak terbatas. Kajian tentang bunyi bahasa dibekali dengan anggapan bahwa bunyi itu bervariasi. Ciri variasi bunyi dapat diketahui dengan penulisan secara fonetis. Tanda dia kritik (tanda baca) digunakan dalam penulisan fonetis menjadi pembeda antara bunyi bahasa yang

satu dengan bunyi bahasa yang lain. Studi fonetik memerlukan sistem tulisan fonetis. Simbol fonetis yang digunakan adalah sebenarnya berdasarkan huruf latin yang mengalami penambahan tertentu. Tulisan yang dikerjakan dalam menangani bahasa, meliputi fonetis, tulisan fonemis, tulisan morfologi, dan tulisan ortografis. Tulisan fonetis bertujuan menuliskan bunyi bahasa. Jadi transkripsi fonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik.

Berdasarkan luasnya cakupan studi fonetik, hal ini dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu Fonetik organis, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

a) Fonetik Organik

Fonetik jenis ini menitik beratkan pada proses terjadinya bunyi bahasa oleh organ ucap manusia (organ of speech). Karena organ ucap sangat erat hubungannya dengan tubuh manusia sebagai makro, fonetik ini juga sangat erat dengan fisiologis (ilmu tubuh manusia). Jadi fonetik organik disebut juga fonetik fisiologis.

Fonetik jenis ini sering juga disebut fonetik artikulatoris, karena alat bicara manusia sekarang lebih banyak berfungsi sebagai sistem artikulasi.

b) Fonetik Akustik

Fonetik akustik merupakan fonetik yang paling eksak, karena didasarkan pada penemuan – penemuan ilmu fisika dan matematika. Bagi pakar bahasa cara ini dianggap kurang praktis karena selain cara ini sulit diterangkan, juga mereka tidak mempunyai kesempatan yang leluasa untuk mempelajari fisika dan matematika. Fonetik akustik ini menyelidiki bunyi – bunyi bahasa menurut aspek fisiknya, artinya bunyi – bunyi bahasa pada hakikatnya bunyi akan menggetarkan udara di sekitar dan terjadilah bunyi bahasa yang didengar telinga.

c) Fonetik Auditoris

Fonetik ini menekankan pada cara penerimaan bunyi – bunyi bahasa oleh telinga. Indra pendengaran manusia yang terdiri atas daun telinga, selaput gendang, tulang martil, landasan, sangguriti, rumah siput dll. Bunyi – bunyi bahasa yang berupa gelombang bunyi itu menggetarkan selaput gendang yang dilanjutkan oleh tulang martil, landasan, dan sanggurdi menuju rumah siput.

Vokal / i / yang mempengaruhi / k / pada kata “maki” tergolong vokal depan, yang mengakibatkan / k / pada “maki” tertarik ke depan (disebut velar depan).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini kami menggunakan metode, antara lain:

- Metode Deskriptif
- Metode Sosial

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian meliputi warga yang bertempat di Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Dalam hal ini kami melakukan proses pengumpulan data secara langsung pergi ke Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi kami lakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai objek bahasa yaitu bahasa Bali yang kami teliti.

2. Wawancara

Dalam hal ini kami melakukan wawancara dengan beberapa warga yang berada di Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Wawancara dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui bahasa Bali dari kosakata yang dikemukakan dan juga untuk mengetahui fonetis dari kosakata yang telah kami sampaikan. Dalam tahap wawancara, kami melakukan pencatatan terhadap jawaban dari narasumber.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Transkripsi Fonetis

Yaitu mentranskripsikan semua bunyi baik yang membedakan arti maupun yang tidak. Simbol fonetiknya dituliskan di antara dua kurung siku tegak. Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis. Lambang tulis atau lambang fonemis yang sering dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Association* (IPA).

Adanya usaha untuk membuat atau menyusun abjad fonetik oleh sejumlah pakar adalah antarlain, karena abjad IPA itu belum lengkap, belum dapat mencakup untuk semua bunyi yang terdapat dalam berbagai bahasa di dunia ini, atau satu bahasa tertentu. Namun semuanya tetap berpatokan pada alfabet latin yang dimodifikasi.

4.2 Analisis Data

KOSAKATA DASAR BUDAYA (Sistem Kekerabatan)

NO.	GLOSS	TRANSKRIPSI FONETIS	CATATAN
1	Kakak kandung laki-laki	[bli]	
2	Kakak kandung perempuan	[Mbək]	
3	Kakak dari istri	[ipah]	
4	Kakak dari suami	[ipah]	
5	Kakaknya ayah/ibu	[iwak]	
6	Adik	[adi]	
7	Adik dari istri	[adi]	
8	Adik dari suami	[adi]	
9	Adik laki-laki dari ayah/ibu	[adi]	
10	Adik perempuan dari ayah/ibu	[adi]	
11	Anak kakak	[kəponakan]	
12	Anak adik	[kəponakan]	
13	Anak dari kakaknya ayah/ibu	[meñamə]	
14	Anak dari adiknya ayah/ibu	[meñamə]	
15	Anaknya cucu	[kUmpi]	
16	Ayah/ibunya menantu	[warəŋ]	
17	Anaknya anak	[cucu]	
18	Istri/suami dari kakak	[ipah]	
19	Istri/suami dari adik	[adIk]	
20	Kakak perempuan	[mbək]	
21	Kakaknya ayah/ibu	[Iwak]	
22	Bapaknya bapak	[kakI]	
23	Suami/istrinya anak	[mənantU]	

24	Ayahnya suami/istri dari anak	[besan]	
25	Ibunya bapak/ibu	[dadon]	
26	Orang tuanya kakek/nenek	[kumpI]	

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bahasa adalah hal yang unik. Setiap bahasa lahir dari latar belakang yang berbeda dan penuturan yang berbeda pula. Untuk memahami penuturan yang berbeda, lahirlah sistem transkripsi fonetis yang dapat memudahkan pembaca untuk mengerti serta memahami cara baca dari suatu bahasa.. Transkripsi adalah suatu cara pengalihan bentuk bunyi di dalam abjad fonetis. Transkripsi fonetis adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik.

5.2 Saran

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kedepannya penulis akan lebih rinci dalam menjelaskan tentang isi makalah melalui sumber-sumber yang lebih banyak dan yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

REFERENSI

2. Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

BUNYI BAHASA (FONETIK) - Kel 1 Yuyun - Hilya.pptx - PowerPoint (Product Activation Failed)

zainal ikhwan

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Recording Help Tell me what you want to do

Clipboard Paste Cut Copy Format Painter New Slide Section Slides Font Paragraph Drawing Shape Fill Shape Outline Shape Effects Find Replace Select Editing

1 2 3 4 5

Click to add notes

Slide 1 of 9 English (Indonesia) Accessibility: Investigate

Type here to search

30°C Cerah 7:14 24/10/2021

BUNYI BAHASA (FONETIK) - Kel 1 Yuyun - Hilya.pptx - PowerPoint (Product Activation Failed)

zainal ikhwan

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Recording Help Tell me what you want to do

Clipboard Paste Cut Copy Format Painter New Slide Section Slides Font Paragraph Drawing Shape Fill Shape Outline Shape Effects Find Replace Select Editing

1 2 3 4 5

Click to add notes

Slide 2 of 9 English (Indonesia) Accessibility: Investigate

Type here to search

30°C Cerah 7:14 24/10/2021

BUNYI BAHASA (FONETIK) - Kel 1 Yuyun - Hlya.pptx - PowerPoint (Product Activation Failed)

zainal ikhwan

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Recording Help Tell me what you want to do

Clipboard Paste Cut Copy Format Painter New Slide Section Slides Font Paragraph Drawing Shape Fill Shape Outline Shape Effects Find Replace Select Editing

1

1. PENGERTIAN FONETIK

- Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2012:103)
- Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. (Marsono, 2008:1)
- Fonetik adalah cabang ilmu yang meneliti dasar "fisik" bunyi-bunyi bahasa. (Verharar, 2010:19)

Click to add notes

Slide 3 of 9 English (Indonesia) Accessibility: Investigate

Type here to search

30°C Cerah 7:15 24/10/2021

BUNYI BAHASA (FONETIK) - Kel 1 Yuyun - Hlya.pptx - PowerPoint (Product Activation Failed)

zainal ikhwan

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View Recording Help Tell me what you want to do

Clipboard Paste Cut Copy Format Painter New Slide Section Slides Font Paragraph Drawing Shape Fill Shape Outline Shape Effects Find Replace Select Editing

4

Kesimpulan:

Fonetik adalah cabang ilmu yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa tersebut mempunyai fungsi makna atau tidak .

Click to add notes

Slide 4 of 9 English (Indonesia) Accessibility: Investigate

Type here to search

30°C Cerah 7:15 24/10/2021